

# **DEIKSIS DALAM NOVEL "MENITI DI ATAS KABUT"**

**KARYA ABU UMAR BASYIER**

**Nining Sri Suningsih, Nanang Heryana, Agus Syahrani**  
Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Email: [niningsrisuningsih@student.untan.ac.id](mailto:niningsrisuningsih@student.untan.ac.id)

## ***Abstract***

*The purpose of this study was to describe the form and meaning of persona, place and time deixis in the novel Meniti di Atas Kabut by Abu Umar Basyier. The research method used is descriptive in the form of qualitative research. The data in this study is the deixis of person, place and time contained in the novel Meniti di Atas Kabut by Abu Umar Basyier. The source of the data in this study is the novel Meniti di Atas Kabut by Abu Umar Basyier. The data collection technique used in this research is a documentary study technique. Based on the analysis results in the novel Meniti di Atas Kabut by Abu Umar Basyier, it can be concluded that there are first, second and third person deixis in the form of singular and plural, in the form of free morpheme and bound morpheme in the form of proclitic and enclitic. There are deixis of proximal, semi-proximal, and distal places in the form of words and phrases. There is deixis of past, present and future times in the form of words. Then all form data from place and time person deixis have lexical meaning and grammatical meaning. In addition, this research can also be used as a teaching material in the 2013 curriculum of Indonesian language learning, for the odd semester class XI with Competence: Basics of constructing short stories by paying attention to the elements of short story.*

***Keywords: Persona Deixis, Place, Time, Novel Meniti di Atas Kabut***

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara makhluk satu dengan makhluk lainnya. Bahasa berfungsi untuk seseorang mengekspresikan dirinya, mengemukakan pendapat dan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Bahasa dapat diteliti dalam ilmu linguistik. Kajian ilmu linguistik diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kajian ilmu linguistik yaitu

pragmatik. Dalam pragmatic terdapat beberapa hal yang dikaji, antara lain tindak ujaran, deiksis, implikatur, struktur wacana dan praanggapan. Dalam kajian pragmatik peneliti memfokuskan pada deiksis. Nababan (dalam Rusminto, 2015, p. 24) menyatakan bahwa deiksis merupakan kata atau satuan kebahasaan yang referennya tidak pasti atau berubah-ubah.

Penggunaan deiksis dalam percakapan tulis dapat ditemukan dalam surat kabar, karya-karya fiksi seperti novel, cerpen, cerita rakyat dan

bentuk wacana lainnya. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan deiksis pada wacana tulis berupa novel yang berjudul *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier. Hal ini dikarenakan dalam sebuah cerita yang menarik tidak terlepas dari pemberian deiksis (persona, tempat, dan waktu).

Deiksis persona dapat digambarkan dengan kata ganti orang, baik kata ganti persona tunggal maupun jamak misalnya, saya dan anda (tunggal), kami dan mereka (jamak). Deiksis tempat dalam novel dapat digambarkan dengan lokasi atau suasana yang dialami oleh tokoh misalnya di sana, di sini, di situ. Deiksis waktu dalam sebuah novel dapat digambarkan dengan kapan kejadian yang dialami oleh seorang tokoh misalnya, bentuk tadi, sekarang, kemarin dan nanti. Selain hal tersebut, pengkajian mengenai deiksis tentunya sangatlah penting, karena keberhasilan dalam memahami isi suatu cerita yang utuh tentunya ditentukan pada pemahaman pembaca mengenai deiksis itu sendiri.

Sebagai sarana penghibur dan banyak digemari, novel juga dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang berguna dalam menentukan pola pikir, gaya hidup, dan cara pandang terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Dalam karya-karyanya Ustadz Abu Umar Basyier banyak menyuguhkan karya-karya yang berangkat dari kisah nyata mengenai kehidupan berumah tangga dengan kisah cinta bernuansakan islami, sehingga memberikan pelajaran baik untuk yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Ustadz Abu Umar Basyier menyampaikan cerita dengan jelas berdasarkan kejadian-kejadian tokoh yang terdapat dalam cerita, serta memberikan hadis-hadis sesuai permasalahan.

Submasalah dalam penelitian ini adalah bentuk deiksis persona, bentuk deiksis tempat, bentuk deiksis waktu, makna deiksis persona, makna deiksis tempat, makna deiksis waktu, dan pengimplementasian deiksis persona, tempat dan waktu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis persona, tempat dan waktu berupa dalam kata-kata. Penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup penelitian deiksis persona, tempat dan waktu yang mencakup bentuk dan makna deiksis persona, tempat dan waktu yang terdapat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

Jenis-jenis deiksis menurut Alwi, dkk, (2014, p. 42) menyebutkan bahwa deiksis terdiri atas deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona tunggal (*aku, saya*), deiksis persona jamak (*kami, kita*), deiksis persona kedua tunggal (*engkau, kamu, anda*), deiksis persona kedua jamak (*kalian*), deiksis persona ketiga tunggal (*ia, dia, beliau*) dan deiksis persona ketiga tunggal (*mereka*). Deiksis tempat proksimal (*di sini, ke sini, dari sini*), deiksis tempat semi-proksimal (*di situ, ke situ, dari situ*), deiksis tempat distal (*di sana, ke sana, dari sana*). Deiksis waktu (*dahulu kala, kemarin, tadi, sekarang, nanti, besok, lusa, dan kelak*).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terdiri dari dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut terdiri dari subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas kata, frasa, klausa, dan kalimat melainkan sudah sampai wacana. Dalam bahasa, wacana direalisasikan dalam wacana utuh seperti, novel, buku, seri ensklopedia, dan sebagainya. Berkaitan dalam pemilihan bahan ajar, sebuah wacana yang dipilih juga merupakan hasil pertimbangan beberapa hal, yakni kegunaan dalam pembelajaran di sekolah dan kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks (dapat berupa lisan ataupun tulisan). Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang didalamnya memiliki situasi dan konteks. Dalam tahapan, yaitu membangun konteks, membangun model, membangun teks bersama kelompok, dan membangun teks secara individual atau mandiri. Pelaksanaan

saintifik dengan model yang sesuai. Ketercapaian kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti: satu dan dua ditentukan oleh ketercapaian Kompetensi Dasar. dalam kelompok Kompetensi Inti tiga dan empat. Hasil penelitian ini nantinya juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan diimplementasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013 kelas XI SMA semester ganjil melalui KD. 4.9 yaitu berisis tentang mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Pemilihan cerpen sebagai materi yang sesuai dengan penelitian ini, dikarenakan cerpen dan novel sama-sama teks cerita.

## **METODE**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran mengenai keadaan sebenarnya tentang deiksis persona, tempat dan waktu dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier. Penggambaran dan pemaparan ini tentu sesuai dengan dasar pemahaman, penafsiran secara mendalam dan didukung oleh landasan teori-teori yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Metode merupakan suatu cara, teknik serta langkah, yang dilakukan secara teratur dan sistematis. Menurut Sugiyono (2016, p. 3) “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Bentuk dari penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011, p. 6), “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.” Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk merumuskan objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar alamiah. Dalam penelitian ini membuat suatu deskripsi tentang fenomena yang sesuai dengan

konteks sangatlah penting. Penelitian ini mengambil data dalam kondisi alamiah tanpa memberikan perlakuan pada objek yang akan diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah semua kutipan yang menunjukkan deiksis persona, tempat dan waktu yang terdapat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah teknik studi dokumenter. Teknik ini merupakan suatu teknik dengan pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber data penelitian.

Menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu membaca keseluruhan novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier, menganalisis bentuk deiksis persona, tempat dan waktu yang terdapat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier dan menganalisis makna deiksis persona, tempat dan waktu yang terdapat dalam *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier, kemudian langkah terakhir adalah menyusun hasil analisis terhadap novel *Meniti di Atas Kabut* karya Abu Umar Basyier.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini disajikan berupa data tertulis. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier. Penelitian ini menghasilkan data mengenai jenis-jenis deiksis berupa bentuk dan makna deiksis persona, tempat dan waktu, serta pengimplementasiannya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **Pembahasan**

#### **A. Deiksis Persona**

Deiksis persona dibagi menjadi tiga macam peran dalam berbahasa, yaitu deiksis persona orang pertama, orang kedua dan orang ketiga. Ditemukan deiksis persona berupa eksofora dan

endofora. Sebanyak 698 data termasuk dalam rujukan di luar tuturan/ eksofora. Sebanyak 286 data termasuk endofora yang anafora atau acuan dalam teks yang merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Kemudian sebanyak 93 data termasuk endofora yang katafora, atau acuan dalam teks yang merujuk silang pada anteseden yang disebutkan kemudian.

1. Deiksis pronomina pertama merupakan rujukan pembicara terhadap diri sendiri. Berikut adalah penggunaan deiksis persona pertama dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

“Masih ingat sama **saya** ustadz?” (Bab 5, hal. 65, parag. 4, bar. 1) Ferry menoleh. Dia tersenyum. “Siapa ya? Sepertinya aku kenal! Wajahmu terasa tidak asing” tanyanya sambil berusaha terus mengingat-ingat “Wah, masih terus pelupa juga ya? Aku Abbas. Anak seberang Jagorawi...” Jelasku.

Penggunaan bentuk ‘saya’ pada kutipan di atas bersifat endofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan/di dalam teks. Dilihat dari letak acuannya, kutipan di atas merupakan endofora yang katafora, maksudnya adalah merujuk silang pada anteseden yang disebutkan kemudian. Anteseden yang dimaksud adalah Tokoh Abbas, yang pada kalimat sebelumnya digantikan dengan pronomina ‘saya’.

Berdasarkan konteksnya kutipan di atas dituturkan oleh Abbas ketika berbicara dengan Ustadz Ferry (mitra tutur) untuk menunjuk dirinya sebagai pembicara. Tuturan berlangsung ketika Abbas dan Ustadz Ferry usai shalat di Mushalla. Penggunaan bentuk ‘saya’ pada kutipan tersebut menggambarkan situasi yang tidak formal atau biasa. Kata ganti ‘saya’ digunakan karena lebih sopan ketika berbicara dengan seorang Ustadz meskipun usianya sebaya.

2. Deiksis persona kedua merupakan rujukan pembicara kepada lawan bicara. Berikut adalah penggunaan deiksis persona kedua dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

“**Kamu** harus lebih sering terlihat oleh mereka, dan itu butuh kedisiplinan. Semakin **kamu** jarang terlihat, semakin **kamu** tak dikenal sebagai tetangga... Persaingan di dunia dagang itu hebat luar biasa anakku.” (Bab 2, hal. 29, parag. 2, bar. 1 dan 2)

Kata ‘kamu’ di atas merupakan deiksis persona kedua tunggal yang bersifat endofora, yang artinya mengacu pada unsur lain yang berada pada tuturan atau berada di dalam teks tersebut. Berdasarkan letak acuan, kutipan tersebut termasuk endofora yang katafora yaitu merujuk silang pada anteseden yang disebutkan kemudian. Anteseden yang dimaksud dalam tuturan di atas adalah tokoh Abbas, yang digantikan pronomina ‘kamu’ pada kalimat sebelumnya. Berdasarkan konteksnya, kutipan tersebut dituturkan oleh Pak Juwardi (Ayah Abbas) ketika sedang memberikan wejangan atau nasehat mengenai prinsip kedisiplinan baik dalam berbisnis maupun kehidupan lainnya seperti hidup bertetangga yang baik. Penggunaan kata ganti ‘kamu’ merujuk pada Abbas sebagai pendengar. Kemudian, kata ganti ‘kamu’ pada kutipan tersebut dalam situasi akrab antara seorang Ayah dan anaknya.

3. Deiksis persona ketiga Pronominal persona ketiga merupakan kategori rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tidak komunikasi. Berikut adalah penggunaan deiksis persona kedua dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

“**Dia** sedang liburan dari pondok pesantrennya di Jawa Tengah.” (Bab 5, hal. 64, parag. 3, bar. 2)

Penggunaan pronomina ‘dia’ pada kutipan tersebut termasuk ke dalam deiksis persona ketiga tunggal yang bersifat endofora, artinya mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (dalam teks). Dilihat dari acuannya terletak, kutipan di atas termasuk ke dalam endofora yang anafora, yaitu merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Anteseden yang dimaksud adalah tokoh Ustadz Ferry yang pada kalimat selanjutnya disebutkan

dengan kata ganti 'dia' sebagai orang yang dibicarakan.

Berdasarkan konteksnya kutipan di atas dituturkan oleh Pak Burhan selaku Nazhir Masjid ketika berbicara dengan Jamaah Shalat Tarawih. Penggunaan kata ganti 'dia' oleh Pak Burhan merujuk pada tokoh Ustadz Ferry sebagai orang yang dibicarakan. Tuturan berlangsung dalam situasi akrab dan santai, karena topik pembicaraan tidak formal. Pada saat itu Pak Burhan sedang mengumumkan penceramah serta imam tarawih yaitu Ustadz Ferry pada malam itu kepada Jamaah.

## B. Deiksis Tempat

Deiksis tempat terbagi menjadi tiga, yaitu deiksis proksimal, deiksis semi-proksimal, dan deiksis distal. Ditemukan deiksis tempat berupa endofora dan eksofora. Sebanyak 6 data termasuk dalam rujukan di luar tuturan/eksofora. Sebanyak 22 data termasuk endofora yang anafora atau acuan dalam teks yang merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Kemudian tiga data termasuk endofora yang katafora, atau acuan dalam teks yang merujuk silang pada anteseden yang disebutkan kemudian.

1. Deiksis tempat proksimal adalah deiksis yang kejadiannya dekat dengan penutur. Berikut adalah penggunaan deiksis tempat proksimal dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

"Kenapa pula tiba-tiba aku berbaring **di sini**?  
(Bab 3, hal. 49, parag. 6, bar. 4)

Bentuk 'di sini' pada kutipan di atas mempunyai rujukan yang bersifat endofora (di dalam teks), yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan. Berdasarkan letak acuannya kutipan di atas termasuk endofora yang anafora, yaitu merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Anteseden yang dimaksud pada tuturan di atas adalah atas tanah tempat Abbas berbaring, kemudian pada kalimat selanjutnya digantikan dengan pronomina tempat 'di sini'.

Penggunaan deiksis proksimal 'di sini' pada kutipan di atas menduduki fungsi statis

menyatakan keberadaan, karena menggambarkan hal yang diam. Keberadaan yang di maksud pada kutipan di atas memiliki rujukan yang lebih luas, yaitu di atas tanah tempat Abbas terbaring. Berdasarkan konteksnya, kutipan tersebut dituturkan Abbas ketika dalam pembicaraan batin, Abbas sedang kebingungan dan bertanya-tanya karena dirinya yang tiba-tiba berada di atas tanah tersebut, sedangkan seingatnya ia tidur di rumah Nenek pemilik warung.

2. Deiksis tempat semi-proksimal adalah deiksis yang kejadiannya agak jauh dari penutur. Berikut adalah penggunaan deiksis tempat semi-proksimal dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

"...kami memiliki kebun cukup luas, tak jauh dari belakang rumahku. **Di situ** ada pohon-pohon jambu biji, pohon jambu mete (orang Betawi menyebutnya, jambu mede), pohon-pohon buni, dan beberapa pohon kelapa."  
(Bab 1, hal. 22, parag. 4, bar. 3)

Penggunaan 'di situ' pada kutipan di atas rujukannya tersebut bersifat endofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan/ di dalam teks. Berdasarkan letak acuannya kutipan di atas termasuk endofora yang anafora, yaitu merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Anteseden yang dimaksud pada tuturan di atas adalah kebun, kemudian pada kalimat selanjutnya terdapat kata ganti *di situ* untuk merujuk pada kebun tersebut.

Penggunaan kata 'di situ' pada kutipan di atas menduduki fungsi statis menyatakan keberadaan. Penggunaan preposisi di pada kata situ menggambarkan hal diam. Keberadaan yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah kebun keluarga Abbas yang tempatnya tidak terlalu jauh dari posisi Abbas sebagai penutur. Berdasarkan konteksnya, kutipan di atas dituturkan oleh Abbas dalam pembicaraan batin. Menceritakan bahwa kebun tersebut yang sering dipakai Bang Doni memanjat untuk mengambil buah-buahan terlebih pohon kelapa yang sering dipanjat Bang Doni. Penggunaan 'di situ' pada

tuturan Abbas merujuk pada Kebun milik keluarga Abbas yang berada di belakang rumah.

3. Deiksis tempat distal adalah deiksis yang kejadiannya jauh dari penutur. Berikut adalah penggunaan deiksis tempat distal dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

“... lalu memohon agar aku meninggal dunia **di sana** dalam keadaan husnul khaatimah, menurutmu bagaimana?” (Bab 5, hal. 72, par. 3, bar. 3)

Penggunaan ‘di sana’ pada kutipan tersebut memiliki referen yang bersifat endofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan/ di dalam teks. Berdasarkan letak acuan pada kutipan di atas, kutipan tersebut merupakan endofora yang anafora, yaitu merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Anteseden yang dimaksud pada tuturan tersebut adalah Pesantren, kemudian pada kalimat berikutnya digantikan dengan kata ganti ‘di sana’ untuk merujuk pada pesantren.

Penggunaan bentuk ‘di sana’ pada kutipan di atas menduduki fungsi statis menyatakan keberadaan. Terdapat preposisi di pada kata ‘di sana’ menggambarkan hal yang diam. Rujukan keberadaan yang dimaksudkan adalah pesantren. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut dituturkan Abbas ketika berbicara dengan Ustadz Ferry. Ketika itu Abbas sedang memberitahukan maksud keinginannya sekaligus meminta nasihat kepada Ustadz Ferry sebelum Ustadz pulang ke pesantrennya, bagaimana jika Abbas menghabiskan waktu di pesantren sampai ia meninggal. Jadi penggunaan kata ganti ‘di sana’ oleh Abbas merujuk pada pesantren yang lokasinya jauh dari penutur dan mitra tutur.

### C. Deiksis Waktu

Menurut Agustina (dalam Akhyaruddin, 2015, pp. 33-34) menyatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada atau titik jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Ditemukan deiksis waktu berupa endofora dan eksofora. Sebanyak 32 data dalam teks yang merujuk silang pada anteseden yang disebutkan

kemudian. analisis makna deiksis waktu termasuk dalam rujukan di luar tuturan/ eksofora. Terdapat satu data termasuk endofora yang anafora atau acuan dalam teks yang merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Kemudian dua data termasuk endofora yang katafora, atau ac. Berikut adalah penggunaan deiksis waktu dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

1. “Di malam hari, kami masih dalam kondisi trauma karena melihat kejadian siang **tadi**, ...” (Bab 3, hal. 41, par. 4, bar. 2)

Penggunaan kata ‘tadi’ pada kutipan tersebut memiliki referen yang bersifat endofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (dalam teks). Berdasarkan acuannya, kutipan di atas termasuk ke dalam endofora yang anafora, yaitu merujuk silang pada anteseden yang disebutkan terlebih dahulu. Anteseden yang dimaksud adalah siang, kemudian pada kata selanjutnya digantikan dengan pronomina waktu ‘tadi’.

Penggunaan kata ‘tadi’ pada kutipan di atas memiliki rujukan waktu dengan rentang waktu yang tidak terlalu jauh ke belakang/ hanya selang beberapa jam ke belakang. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut dituturkan pada malam hari oleh Abbas dalam pembicaraan batin, sedangkan kejadian yang ditujukan kata ‘tadi’ terjadi pada siang hari. Hal ini dapat terlihat, karena adanya keterangan siklus hari setelah kata tadi, yaitu pada siang hari.

2. “Semenjak **kemarin** sore, kami memang bertandang ke rumah Bang Doni, dan semalam kami menginap di rumahnya itu.” (Bab 11, hal. 145, par. 4, bar. 2)

Kata ‘kemarin’ yang berada pada kutipan di atas mempunyai referen yang bersifat endofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan/ dalam teks. Dari letak acuan kalimat tersebut, kutipan di atas termasuk ke dalam endofora yang katafora, yang artinya merujuk silang pada anteseden yang disebutkan kemudian atau setelahnya. Acuan yang dimaksud pada

tuturan di atas adalah sore. Berdasarkan konteksnya, kutipan tersebut dituturkan oleh Abbas dalam pembicaraan batin. Penggunaan kata ‘kemarin’ pada kutipan di atas memiliki rujukan waktu dengan rentang waktu yang tidak terlalu jauh ke belakang/ hanya selang beberapa hari ke belakang atau satu hari sebelum tuturan. Hal ini dikarenakan terdapat kata sore sesudah kata ‘kemarin’ yang memberikan keterangan dengan rentang waktu satu hari ke belakang sebelum tuturan.

3. “Ilmu di pondokku **dulu**, jauh dari sempurna,” ungkap Azizah suatu hari.” (Bab 14, hal. 170, par. 3, bar. 1)

Penggunaan kata ‘dulu’ pada kutipan di atas memiliki rujukan yang bersifat eksofora, yaitu mengacu pada unsur lain yang berada di luar tuturan/ di luar teks. Berdasarkan konteksnya, kutipan tersebut dituturkan oleh Azizah kepada Abbas. Ketika itu Azizah sedang bercerita kepada suaminya yaitu Abbas mengenai ilmu agama yang ia dapatkan dari pondok pesantren. Penggunaan kata ‘dulu’ pada kutipan tersebut memiliki rujukan waktu lampau jauh hari sebelum terjadinya tuturan, bahkan beberapa tahun ke belakang sebelum terjadinya tuturan. Jangkauan acuan tersebut tidak dapat dispesifikasikan, karena acuannya tidak jelas atau tidak ada batasan waktu yang dimaksud.

#### **D. Implementasi Deiksis Persona, Tempat dan Waktu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti mengimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMA kelas XI semester ganjil pada keterampilan menulis, yaitu KD 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Pemilihan cerpen sebagai materi yang sesuai dengan penelitian ini, dikarenakan cerpen dan novel

sama-sama teks cerita. Pemilihan KD. mengkonstruksi sebuah cerita pendek, dirasa strategi yang sesuai untuk mengajarkan siswa cara memproduksi teks cerpen dengan memerhatikan pemilihan diksi yang benar, dengan begitu pemilihan deiksis juga termasuk di dalamnya.. Pengimplementasian ini menghasilkan 1 buah RPP.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier dapat disimpulkan bahwa terdapat 1.077 deiksis persona termasuk eksofora dan endofora, 31 deiksis tempat termasuk eksofora dan endofora dan 35 deiksis waktu termasuk eksofora dan endofora.

Materi yang digunakan ialah teks cerita pendek pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI semester ganjil dalam KD 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

#### **Saran**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai deiksis, khususnya deiksis persona, tempat dan waktu.
2. Bagi guru bahasa Indonesia, penggunaan teks cerita berupa novel/cerpen tidak hanya digunakan sebagai bahan ajara sastra, tetapi dapat dikembangkan sebagai bahan ajaran dalam hal penggunaan deiksis yang dikembangkan menjadi pemilihan kata sehingga dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Akhyaruddin. (2012). Deiksis Ruang dan Waktu Bahasa Melayu Jambi di Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pena*. Vol. 2, No. 3, Desember 2012. Diperoleh dari <https://onlinejournal.unja.ac.id/pena/article/view/1440>.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Moeleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusminto, N.E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Pustaka.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.